

KONTRIBUSI FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED NAQUIB AL-ATTAS

¹Fika Sofiatul Lidia, ²Imam Sopingi

¹Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, fikasftlidia@gmail.com

²Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, m.imam290983@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kontribusi filsafat ilmu menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah menjembatani kesenjangan antara idealisme teori pendidikan Islam dan realitas implementasi di lapangan melalui pendekatan integratif berbasis adab. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis konsep-konsep kunci seperti Islamisasi ilmu, epistemologi tauhid, dan kritik terhadap sekularisme ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi berbasis filsafat Al-Attas dapat memperkaya pendekatan ilmiah dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka konseptual baru yang relevan untuk pendidikan Islam, meskipun terbatas pada studi pustaka dan membutuhkan validasi lebih lanjut secara empiris.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Syed Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian, Adab.

PENDAHULUAN

Selama tiga tahun terakhir, kondisi pendidikan Islam telah menghadapi beberapa tantangan. Menurut data terkini, penerapan kurikulum pendidikan Islam di berbagai jenjang proses pendidikan telah menjadi masalah yang terus-menerus, dengan lembaga pendidikan Islam mengembangkan kurikulum mereka sendiri tetapi menghadapi tantangan persetujuan dan pemantauan dari dewan dan pemimpin agama (Beisenbayev & Almukhametov, 2024). Selain itu, kinerja pusat pendidikan dan metodologi yang berfokus pada penerapan konsep pendidikan Islam dan dukungan pendidikan dan metodologinya telah dilaporkan buruk.

Lebih jauh, penelitian telah menyoroti perlunya penguatan kurikulum, arah kebijakan pengembangan madrasah, dan integrasi ilmiah dalam pendidikan Islam (Mutmainah *et al.*, 2024). Minimnya pelatihan dan pendidikan tentang prinsip-prinsip keuangan Syariah juga telah diidentifikasi sebagai hambatan terhadap implementasi prinsip-prinsip ini secara efektif dalam manajemen pendidikan Islam (Jinan *et al.*, 2024).

Penelitian terkini telah mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan Islam, dengan temuan yang berbeda-beda. Pada tahun 2021, sebuah penelitian tentang peran pesantren dalam membentuk karakter siswanya menemukan bahwa pengawasan dan kegiatan yang komprehensif dan berkelanjutan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga ini berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter (Maturidi, 2021). Penelitian lain pada tahun 2022 menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, untuk memperkaya dan melestarikan keragaman pendidikan Islam (Fernando & Yusnan, 2022).

Namun, pada tahun 2023, sebuah penelitian tentang penerapan metode dakwah dalam pembelajaran pendidikan Islam menyoroti tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya persiapan

dan penggunaan bahasa yang singkat dan jelas, yang dapat menimbulkan kebosanan (Wirmanhanizon *et al.*, 2023). Selain itu, sebuah penelitian tahun 2024 tentang dinamika pemikiran dan paradigma dalam penelitian pendidikan Islam menyerukan pemeriksaan lebih dalam terhadap pergeseran kontur produksi pengetahuan, kerangka epistemologis, dan kebutuhan untuk mengatasi dikotomi antara pendekatan tradisional dan kontemporer (Judijanto *et al.*, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi filsafat ilmu dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan Islam, menurut perspektif Syed Naquib Al-Attas. Dengan menelaah dasar-dasar filosofis dan pengaruhnya terhadap praktik penelitian dalam bidang pendidikan Islam, penelitian ini berupaya memberikan wawasan tentang integrasi penalaran ilmiah dan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

KAJIAN TEORI

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Konsep Islamisasi sains telah menjadi subjek penelitian dan perdebatan yang luas dalam komunitas akademis dalam beberapa tahun terakhir. Premis yang mendasarinya adalah integrasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dengan pengejaran pengetahuan dan penyelidikan ilmiah (Syihabuddin *et al.*, 2024). Pendekatan ini berupaya untuk mengatasi dikotomi yang dirasakan antara sains modern, yang sering dipandang sebagai netral-nilai dan sekuler, dan pandangan dunia Islam, yang menekankan kesatuan pengetahuan dan sentralitas wahyu ilahi (Said *et al.*, 2021).

Para sarjana telah mengusulkan berbagai model dan pendekatan untuk Islamisasi sains. Ismail Raji al-Faruqi, misalnya, menganjurkan "Islamisasi pengetahuan," yang melibatkan reorientasi disiplin ilmu yang ada dan pengembangan bidang studi baru yang didasarkan pada epistemologi Islam. Sebaliknya, konsep "integrasi-interkoneksi" Amin Abdullah menekankan integrasi yang harmonis antara ilmu pengetahuan ilmiah dan agama, dengan mengakui sifat saling melengkapi dari domain-domain ini (Syihabuddin *et al.*, 2024).

Penerapan Islamisasi sains menghadapi beberapa tantangan, termasuk penindasan sistem pengetahuan asli selama era kolonial dan dominasi model sains Barat yang sekuler (Mirza, 2024). Namun, para peneliti juga menyoroti peluang yang dihadirkan oleh pendekatan ini, seperti potensi untuk menghidupkan kembali tradisi sains Islam dan mengembangkan kerangka pendidikan yang lebih holistik dan relevan secara kontekstual.

Islamisasi sains memiliki implikasi yang signifikan bagi bidang pendidikan Islam. Para peneliti menekankan perlunya pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmiah dari berbagai disiplin ilmu dengan ajaran-ajaran agama Islam, yang mendorong pemahaman yang lebih dalam dan lebih kontekstual tentang prinsip-prinsip Islam (Muhsan & Haris, 2022). Selain itu, integrasi teknologi modern dan kecerdasan buatan dengan studi Islam telah diidentifikasi sebagai area yang menjanjikan untuk eksplorasi lebih lanjut (Zadeh, 2023).

Konsep Islamisasi sains merupakan upaya bersama untuk menjembatani kesenjangan yang dirasakan antara sains modern dan nilai-nilai Islam. Meskipun beragam perspektif dan pendekatan telah muncul, tujuan yang mendasarinya adalah untuk mengembangkan pemahaman pengetahuan yang lebih holistik dan terintegrasi, yang sejalan dengan prinsip dan pandangan dunia Islam. Seiring dengan terus berkembangnya bidang ini, para peneliti dan pendidik didorong untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh pendekatan ini, dengan tujuan untuk memperkuat peran pendidikan Islam di dunia modern.

Epistemologi Islam dan Tauhid

Epistemologi Islam didasarkan pada prinsip Tauhid, yang mengacu pada keesaan dan kesatuan Tuhan (As-Salafiyah, 2024; Prastowo *et al.*, 2023; Fernández, 2024). Kerangka epistemologi ini menekankan keyakinan pada kebenaran mutlak yang diwahyukan oleh Tuhan dan kontras dengan ketidakpastian yang sering dikaitkan dengan epistemologi Barat (Qomar *et al.*, 2022). Epistemologi Tauhid membentuk pemahaman tentang perolehan pengetahuan dan penyelidikan rasional dalam tradisi Islam.

Banyak sarjana telah mengeksplorasi implikasi Tauhid untuk berbagai aspek pemikiran dan praktik Islam. Misalnya, para peneliti telah meneliti bagaimana konsep Tauhidi menginformasikan pemahaman tentang tenaga kerja dan ekonomi, serta prinsip-prinsip tata kelola Syariah dalam keuangan Islam (Alam *et al.*, 2021; Aziz & Rahman, 2023). Selain itu, epistemologi Tauhidi telah diterapkan pada integrasi pengetahuan yang diwahyukan dan upaya manusia di bidang pendidikan (Sokolovskaya *et al.*, 2021; Amir & Rahman, 2023). Studi-studi ini menyoroti kompatibilitas antara akal dan wahyu dalam tradisi intelektual Islam (Aljunied, 2022), dan potensi perspektif holistik, multidimensi, dan berorientasi pada tujuan tentang realitas (Fahrudi *et al.*, 2023).

Pendidikan Islam Berbasis Adab

Adab yang meliputi perilaku moral, sopan santun, dan etiket merupakan konsep sentral dalam pendidikan Islam (Jailani & Utami, 2024; Ismail & Matthews, 2024; Gani *et al.*, 2023). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan tetapi juga menekankan pengembangan karakter yang baik dan kebajikan moral (Kholil *et al.*, 2023; Febriani *et al.*, 2022). Adab dianggap lebih unggul daripada pengetahuan, karena mengatur cara yang tepat untuk berinteraksi dengan orang lain dan memenuhi tugas seseorang terhadap Tuhan dan masyarakat (Ismail & Matthews, 2024).

Banyak penelitian telah mengeksplorasi integrasi adab ke dalam berbagai aspek pendidikan Islam. Para peneliti telah meneliti tentang pentingnya adab dalam pengembangan karakter (Fauzan & Saparuddin, 2023), peran adab dalam pembentukan kurikulum dan metode pengajaran (Hasnawati *et al.*, 2023) dan penerapan pendidikan berbasis adab di lembaga pendidikan tinggi Islam (Haddade *et al.*, 2023). Kajian-kajian tersebut menyoroti sifat holistik dan multidimensi pendidikan Islam berbasis adab, yang bertujuan untuk menumbuhkan tidak hanya pengetahuan intelektual tetapi juga pertumbuhan spiritual dan moral (Fadhil & Sebgag, 2021). Dengan menekankan adab, pendidikan Islam berupaya menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki landasan etika yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab mereka dalam pandangan dunia Islam yang lebih luas.

Kritik terhadap Paradigma Sekularisme Ilmu Pengetahuan

Paradigma sekularisme sains telah menjadi subjek kritik dan perdebatan yang luas dalam beberapa tahun terakhir. Banyak sarjana telah menantang gagasan bahwa sains dapat atau harus sepenuhnya dipisahkan dari pertimbangan agama dan spiritual (Tiaynen-Qadir *et al.*, 2021). Pandangan dominan sekularisme berasumsi bahwa kemajuan ilmiah hanya dapat dicapai dengan memisahkannya dari agama, karena dasar kebenaran bagi keduanya dianggap berbeda secara mendasar (Ihsan *et al.*, 2022).

Namun, perspektif ini telah dikritik karena pemahamannya yang terbatas dan reduksionis tentang hubungan antara sains dan agama. Para peneliti berpendapat bahwa sekularisasi sains telah menyebabkan hilangnya visi keilahian dan dimensi spiritualnya (Supena, 2022). Lebih jauh, kritik terhadap sekularisme menunjukkan bahwa privatisasi agama dan pengucilan perspektif agama dari ruang publik bermasalah, karena gagal memperhitungkan relevansi dan pengaruh agama yang berkelanjutan dalam masyarakat kontemporer (Sajir, 2023; Madung, 2021). Para sarjana telah mengusulkan kerangka kerja alternatif, seperti pendekatan 'pasca-sekuler', yang mengakui partisipasi timbal balik wacana agama dan sekuler di ruang publik dan perlunya dialog rasional antara iman dan akal budi (Christoffersen, 2023). Kritik terhadap paradigma sekularisme ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pertimbangan spiritual, moral, dan etika ke dalam pengejaran pengetahuan ilmiah, untuk mencapai pemahaman dunia yang lebih holistik dan bermakna (Himsyah & Hasib, 2023).

Metodologi Penelitian Berbasis Islam

Metodologi penelitian Islam didasarkan pada fondasi epistemologis dan ontologis pandangan dunia Islam (Arar *et al.*, 2022; Yusoff, 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa perolehan pengetahuan dan pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan pada metode empiris dan objektif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan berbasis keimanan (Imam *et al.*, 2023). Banyak sarjana telah mengeksplorasi fitur-fitur khas metodologi penelitian Islam

dibandingkan dengan paradigma Barat yang dominan. Para peneliti telah menyoroti bagaimana epistemologi Islam, yang berakar pada prinsip Tauhid (keesaan Tuhan), membentuk pemahaman tentang produksi pengetahuan dan peran peneliti (Imam *et al.*, 2023).

Metodologi ini termasuk integrasi pengetahuan yang diwahyukan (dari Al-Quran dan Sunnah) dengan penalaran manusia dan pengamatan empiris (Arar *et al.*, 2022). Selain itu, metodologi penelitian Islam menekankan pentingnya pertimbangan moral dan etika, serta pengejaran pengetahuan untuk perbaikan masyarakat dan pemenuhan tugas seseorang terhadap Tuhan (Imam *et al.*, 2023). Penerapan metodologi penelitian Islam telah dikaji dalam berbagai bidang, seperti perbankan dan keuangan Islam (Husain & Mustafa, 2023; Puspitasari *et al.*, 2023), pendidikan Islam (Arar *et al.*, 2022; Yusoff, 2023), dan studi Islam politik (Jong & Ali, 2023). Studi-studi ini menyoroti perlunya pendekatan penelitian yang lebih holistik dan inklusif, yang mengakui keberagaman perspektif epistemologis dan ontologis dalam komunitas penelitian global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi kontribusi filsafat ilmu menurut Syed Naquib Al-Attas dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan Islam. Penelitian kualitatif dipilih karena proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian (Abdussamad *et al.*, 2024). Sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami konsep-konsep mendalam seperti epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam kerangka pendidikan Islam. Lokasi penelitian mencakup studi pustaka yang melibatkan literatur primer dari karya Syed Naquib Al-Attas, yaitu *The Concept of Education in Islam*, serta literatur sekunder yang membahas pemikiran Al-Attas.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yang mencakup pengumpulan buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menekankan validitas dan relevansi sumber, khususnya literatur terkini dari jurnal bereputasi seperti *Journal of Islamic Sciences* dan *International Journal of Social Science and Religion*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik (Harnilawati *et al.*, 2024) untuk memahami teks secara mendalam, dikombinasikan dengan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Al-Attas.

Pengolahan data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis yang mendalam. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang ditemukan dengan konteks metodologi penelitian pendidikan Islam saat ini, sehingga dapat diidentifikasi kontribusi unik dari pemikiran Al-Attas. Validitas hasil penelitian dijaga dengan triangulasi data, membandingkan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL PENELITIAN

Penerapan Prinsip Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Syed Naquib Al-Attas dalam karyanya *The Concept of Education in Islam* menekankan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya strategis untuk membersihkan ilmu pengetahuan modern dari elemen-elemen asing yang tidak sesuai dengan pandangan dunia Islam. Proses ini melibatkan pembebasan ilmu dari interpretasi sekular yang mendominasi ilmu pengetahuan kontemporer dan pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kerangka epistemologi (Sholeh, 2017).

Al-Attas juga menyatakan pentingnya harmoni antara akal, wahyu, dan realitas spiritual dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Al-Attas, 1989). Wahyu memberikan petunjuk utama dan menjadi landasan epistemologis, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu dan fenomena alam. Dengan demikian, Islamisasi ilmu

pengetahuan bertujuan menciptakan ilmu yang tidak hanya bermanfaat secara material, tetapi juga mengarahkan manusia kepada tujuan spiritual yang lebih tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan (Adu et al., 2023) yang digagas oleh Syed Naquib Al-Attas dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan Islam. Prinsip tauhid menjadi landasan utama dalam menyusun kurikulum dan metodologi penelitian, sehingga ilmu yang dikembangkan tidak hanya bersifat materialistik, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual (Hermanzah & Sopingi, 2022). Upaya ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kajian ilmu modern, baik melalui penggunaan teks-teks wahyu maupun tradisi intelektual Islam.

Menurut Al-Attas (1993), Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya mencakup dimensi teknis atau metodologis, tetapi juga menyentuh substansi dan tujuan ilmu itu sendiri. Ia menekankan bahwa ilmu harus didasarkan pada *tawhid* (keesaan Allah), yang merupakan inti dari pandangan dunia Islam. Dengan landasan tauhid, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk memahami keteraturan ciptaan Allah, yang pada akhirnya membawa manusia kepada kebenaran, hikmah, dan kebahagiaan sejati.

Relevansi Epistemologi Islam dalam Pendidikan

Syed Naquib Al-Attas dalam karyanya *The Concept of Education in Islam* menjelaskan bahwa prinsip tauhid (keesaan Allah) merupakan inti dari epistemologi Islam (Wijaya, 2023). Tauhid tidak hanya menjadi landasan keimanan, tetapi juga menjadi kerangka fundamental dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Menurut Al-Attas, ilmu dalam pandangan Islam harus terintegrasi dengan pandangan dunia Islami yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Allah, dan alam semesta (Sassi, 2020).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pandangan Al-Attas tentang tauhid sebagai inti epistemologi Islam berhasil mengharmonisasikan hubungan antara akal, wahyu, dan pengalaman empiris dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai ilmu duniawi, tetapi juga mampu memaknai keberadaannya dalam kerangka hubungan dengan Allah, manusia, dan alam semesta (Nadhiroh & Hasan, 2021).

Dalam pandangan Al-Attas, ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan dunia fisik, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat spiritualitas manusia (Al-Attas, 1986). Ilmu ini membantu manusia memahami hakikat dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dan bertanggung jawab atas amanah sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak bersifat netral ia harus diarahkan pada tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yakni mendekatkan manusia kepada Allah dan menciptakan adab (disiplin moral dan intelektual) dalam masyarakat.

Adab sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus menanamkan adab, yaitu pengenalan dan penempatan sesuatu pada tempatnya yang benar. Al-Attas mengkritik sistem pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek materialistik dan mengabaikan dimensi spiritual. Menurut Al-Attas (1989), pendidikan Islam bertujuan menciptakan *insan adabi*, yaitu individu yang memahami kedudukan dirinya, Allah, dan alam dalam kerangka tauhid, serta mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai etika dan spiritual Islam.

Penanaman adab sesuai dengan pandangan Al-Attas terbukti menjadi elemen penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis adab menghasilkan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual yang tinggi (Sarinda et al., 2023).

Kritik terhadap Sekularisme dalam Sistem Pendidikan

Dalam karyanya *The Concept of Education in Islam* Al-Attas mengkritik paradigma sekularisme dalam ilmu pengetahuan modern yang menurutnya, telah menyebabkan fragmentasi ilmu dan pemisahan antara ilmu dengan nilai-nilai spiritual. Ia menegaskan bahwa sekularisme membatasi ilmu pengetahuan pada aspek-aspek materialistik semata, mengabaikan dimensi metafisik dan tujuan spiritual yang seharusnya menjadi bagian integral dari ilmu.

Menurut Al-Attas (1989), paradigma ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang memandang ilmu sebagai sarana untuk memahami keteraturan ciptaan Allah serta memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dilandasi oleh tauhid, sehingga setiap upaya intelektual terarah pada pencarian kebenaran yang utuh dan tidak terpisah dari nilai-nilai moral serta spiritual. Dalam pandangannya, paradigma sekularisme tidak hanya merusak struktur ilmu, tetapi juga menyebabkan krisis nilai dalam peradaban manusia.

Penelitian ini mengungkap bahwa paradigma sekularisme dalam pendidikan masih menjadi tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan modern. Namun, dengan mengadopsi pendekatan Al-Attas, penelitian ini berhasil menawarkan alternatif yang lebih holistik, di mana ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai-nilai moral dan spiritual.

Metodologi Penelitian Berbasis Islam

Dalam pandangannya, metodologi ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks-teks wahyu sebagai sumber kebenaran absolut, serta memanfaatkan tradisi intelektual Islam yang kaya sebagai kerangka interpretasi. Pengalaman empiris, menurut Al-Attas (1989), digunakan untuk memperkuat dan memperjelas pengetahuan, tetapi tetap dipandu oleh prinsip wahyu agar tidak menyimpang dari tujuan spiritual. Dengan demikian, metodologi penelitian berbasis Islam berupaya mengharmoniskan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan ilmu yang tidak hanya benar secara faktual, tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam *The Concept of Education in Islam*, Syed Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa metodologi penelitian berbasis Islam harus memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam suatu kerangka yang holistik. Al-Attas (1989) menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang memberikan petunjuk kepada umat manusia mengenai hakikat kebenaran dan keteraturan alam semesta. Menurutnya, akal manusia berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu dan fenomena alam, sedangkan pengalaman empiris memperkaya pemahaman tersebut dalam konteks duniawi.

Al-Attas (1989) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi juga harus mencakup aspek-aspek spiritual yang membawa manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, penelitian berbasis Islam harus mempertimbangkan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual, di mana hasil penelitian tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Apabila dibandingkan dengan Penelitian Terdahulu, Penelitian yang sejalan dengan gagasan Al-Attas berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan pengembangan ilmu, seperti karya Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, Karya monumental Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (1982), mengusulkan konsep sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam disiplin ilmu modern. Al-Faruqi menekankan pentingnya wahyu sebagai landasan epistemologi dan mengkritik sekularisasi ilmu pengetahuan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, meskipun Al-Attas lebih menekankan aspek epistemologis dan filosofis, sedangkan Al-Faruqi lebih praktis dalam penerapan pada berbagai disiplin ilmu (Syihabuddin *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

Artikel ini membahas kontribusi filsafat ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan Islam dengan menekankan konsep adab sebagai landasan epistemologi yang menyelaraskan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Al-Attas mengkritik paradigma sekuler yang memisahkan nilai spiritual dari ilmu pengetahuan, menawarkan pendekatan Islamisasi ilmu yang holistik berbasis tauhid. Metodologi ini

mengintegrasikan dimensi spiritualitas, intelektual tradisi Islam, dan wahyu dalam penelitian, sehingga mampu menjawab tantangan modernitas serta memperbaiki kesenjangan teori dan praktik pendidikan Islam. Meski relevan secara konseptual, penelitian ini masih terbatas pada studi literatur dan membutuhkan validasi empiris untuk memperkuat implementasinya.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki untuk pengembangan lebih lanjut. Fokus pada studi kepustakaan menjadi keterbatasan utama karena hanya mengandalkan analisis literatur tanpa validasi empiris, sehingga kurang membuktikan relevansi dan aplikabilitas gagasan Al-Attas dalam kehidupan nyata. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi empiris, seperti wawancara, survei, atau observasi, untuk menguji penerapan konsep-konsep tersebut. Selain itu, akses terbatas terhadap karya-karya utama Al-Attas, terutama yang sulit ditemukan atau tidak tersedia dalam bahasa tertentu, menghambat pendalaman kajian. Peneliti masa depan diharapkan bekerja sama dengan institusi atau perpustakaan, serta mendukung digitalisasi dan terjemahan karya-karya Al-Attas agar penelitian lebih komprehensif dan aplikatif.

Penelitian ini unik karena mengintegrasikan filsafat ilmu Syed Naquib Al-Attas dengan metodologi pendidikan Islam, menekankan konsep *adab* sebagai landasan pendidikan, serta mengkritik sekularisme ilmu dengan menawarkan Islamisasi ilmu berbasis epistemologi tauhid. Pendekatan ini mengharmoniskan wahyu, akal, dan pengalaman dalam pendidikan, sekaligus mengidentifikasi kekurangan sistem pendidikan modern yang cenderung materialistik dan sekuler. Melalui kajian kepustakaan yang komprehensif, penelitian ini relevan dengan tantangan modernitas, seperti dekadensi moral dan pengaruh budaya asing, sehingga memberikan solusi konseptual dan praktis untuk pengembangan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1 SE-Articles), 21–33. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2108>
- Al-Attas, S. M. N. (1986). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1989). *Islam and the Philosophy of Science*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Alam, M. K., Rahman, M. M., Islam, F. T., Adedeji, B. S., Mannan, M. A., & Sahabuddin, M. (2021). The Practices of Shariah Governance Systems of Islamic Banks in Bangladesh. *Pacific Accounting Review*, 33(4), 505–524. <https://doi.org/10.1108/par-10-2020-0195>
- Aljunied, K. (2022). Osman Bakar. *Shapers of Islam in Southeast Asia*, 41–63. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197514412.003.0003>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2023). Education in the Al-Faruqi's Perspective and Its Implementation in the Context of the Islamization of Knowledge. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i1.5475>
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The Research on Islamic-Based Educational Leadership Since 1990: An International Review of Empirical Evidence and a Future Research Agenda. *Religions*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>
- As-Salafiyah, A. (2024). Literature on Tawhidi String Relation (TSR) Concept: a Text Mining. *Maqasid Al-Shariah Review*, 2(2). <https://doi.org/10.58968/msr.v2i2.397>
- Aziz, M. R. A., & Rahman, N. N. A. (2023). Mechanism for Preventing Shariah Non-Compliance (SNC) Events in Islamic Financial Institutions. *E-Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi*, 10(2), 197–208. <https://doi.org/10.53840/ejpi.v10i2.124>
- Beisenbayev, B., & Almukhametov, A. (2024). The Current State and Ways of Improving Islamic Education in the Republic of Kazakhstan. *Pharos Journal of Theology*, 105(3).

- <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.315>
- Christoffersen, M. G. (2023). Forgiving Others: Pastoral Care of Forgiveness in Post-Secular Societies. *Religions*, 14(9), 1106. <https://doi.org/10.3390/rel14091106>
- Fadhil, M. Y., & Sebgag, S. (2021). Sufi Approaches to Education: the Epistemology of Imam Al-Ghazali. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 91–107. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.834>
- Fahrudi, A. H., Riyadi, A. K., Mursyid, A. Y., & Muttaqin, S. (2023). Illuminating al-ḥaqq: unveiling truth and reality in ibn barrajân's sufi paradigm and systems thinking. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 24(2), 184–208. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i2.23691>
- Fauzan, U., & Saparuddin, M. (2023). Discourse-Based Teaching in English Language Teaching at Islamic Universities in Borneo: A Critical Discourse Analysis Perspective. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 2265–2276. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1952>
- Febriani, A., Sindi, N. F., Amanda, L. G., Rahman, R. A., & Putri, A. R. (2022). Seven Steps of the Implementation of Mind Mapping Method in Learning of Islamic Education. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i1.194>
- Fernández, A. T. (2024). Tawhid and Islamic Philosophy. *An-Nahdlah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.62261/annahdlah.v1i2.6>
- Fernando, E., & Yusnan, M. B. B. M. (2022). The Tradition of Rejectiveness: The Character of Responsibility in Islamic Education Values. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 3(4), 100–105. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i4.945>
- Gani, S. H., Mujahidin, E., & Sa'diyah, M. (2023). Model Manajemen Pendidikan Berbasis Adab. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 766–774. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.4398>
- Haddade, H., Nur, A., & Rasyid, M. R. (2023). Reinforcing Quality of Higher Education in Digital Era: An Anthropology of Education Study About Strategy and Innovation of Development in Adab and Humanities Faculty, State Islamic University of Makassar. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 317–334. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2_30
- Harnilawati, Insiyanda, D. R., Sopingi, I., Indriasari, E., Nubatonis, O. E., Schouten, F. S., Suryandari, M., Udil, P. A., Veronica, & Wangge, M. (2024). *Metodologi Penelitian*. Cendekia Publisher.
- Hasnawati, Mujahiddin, E., & Tanjung, H. (2023). Students' Ability in Writing Opinion Essay Using Writing Process Method and a Story Based on Adab Education. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3060>
- Himsyah, U. Z. A., & Hasib, K. (2023). Decolonialization of Contemporary Science According to Professor Syed M. Naquib Al-Attas as the Aufklarung Movement in Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1), 60–71. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i1.1117>
- Husain, F., & Mustafa, M. S. (2023). A Decade of Islamic Banking Research: Bibliometric Review With Biblioshiny and Vosviewer. *Jambura Science of Management*, 5(2), 67–85. <https://doi.org/10.37479/jsm.v5i2.19295>
- Ihsan, N. H., Jamal, J., Da'i, R. A. N. R., Rohman, A., & Atqiya, K. (2022). Secularization and Its Implication for the Sciences. *Fikri Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.25217/jf.v7i1.2413>
- Imam, M. A., Ahmad, S., Bhatti, M. A. A., & Afzal, M. (2023). Contextualizing Research Approaches: The Role of Western and Islamic Philosophies in Shaping Methodology and Knowledge Creation. *Al-Irfan*, 8(16), 69–90. <https://doi.org/10.58932/mulb0029>
- Ismail, F., & Matthews, J. (2024). Adab and Islamic Education in Singapore. *Sociology of Islam*, 10(3–4), 185–206. <https://doi.org/10.1163/22131418-10030004>
- Jailani, M., & Utami, R. M. (2024). Improving Self-Awareness Through Islamic Education: Its Implication on Life Detecting Good Awareness Impacts a Good Lifestyle an Analysis of Literature Study. *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 171–192.

- <https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.2.171-192>
- Jinan, M. R., Syapiuddin, M., & Nasri, U. (2024). Holistic Integration: Syariah Finance Principles in Islamic Education Management. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1343–1350. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2243>
- Jong, A., & Ali, R. (2023). Political Islam as an Incomplete and Contested Category: A Post-Foundationalist Revision. *Religions*, 14(8), 980. <https://doi.org/10.3390/rel14080980>
- Judijanto, L., Mokodenseho, S., Tabilantang, B. H., & Podomi, A. (2024). Dynamics of Thought and Paradigm in Islamic Education Research With Bibliometric Analysis. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(04), 567–576. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i04.789>
- Kholil, Anshory, M. I., Abbas, N., & Maduerawae, M. (2023). The Implementation of Moral Education at Miftahul Huda Al-Ulya Islamic Boarding School in Donoyudan, Kalijambe, Sragen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i4.230>
- Madung, O. G. N. (2021). Post-Secularism as a Basis of Dialogue Between Philosophy and Religion. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 271. <https://doi.org/10.22146/jf.65189>
- Maturidi. (2021). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Bekasi. *Mimbar Kampus Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(1), 65–77. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i1.427>
- Mirza, U. J. (2024). Islamic Scientific Critical Consciousness as a Theoretical Framework for Muslim Science Educators. *London Review of Education*, 22(1). <https://doi.org/10.14324/lre.22.1.09>
- Muhsan, M., & Haris, A. (2022). Multidisciplinary Approach in Islamic Religious Education: the Formation of a Holistic and Responsive Muslim Community to the Dynamics of Modern Life. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(1), 597–612. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4440>
- Mutmainah, S., Supriyanto, & Amrin. (2024). Problems of Islamic Education: Analysis of Philosophical Perspectives. *Cendikia Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(4), 448–457. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i4.4921>
- Prastowo, A. I., Suharto, T., & Widodo, S. A. (2023). Harmonizing Knowledge Integration: Insights From Amin Abdullah and Nidhal Guessom in Pesantren-Based Higher Education. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3109–3119. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3703>
- Puspitasari, N., Harymawan, I., & Aziz, N. A. (2023). Islamic Governance and Leverage: The Interacting Role of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(6), 1028–1049. <https://doi.org/10.1108/jiabr-12-2022-0335>
- Qomar, M. N., Hidayati, A., & Nafi'uddin, N. (2022). Using Epistemology to Hack Islamic Management. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 187. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4512>
- Said, S., Hanapi, M. S., & Nason, A. M. (2021). Tawheed, Knowledge, Ethics and Value in Islamic Science Study Trend. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i11/11559>
- Sajir, Z. (2023). A Post-Secular Approach to Managing Diversity in Liberal Democracies: Exploring the Interplay of Human Rights, Religious Identity, and Inclusive Governance in Western Societies. *Religions*, 14(10), 1325. <https://doi.org/10.3390/rel14101325>
- Sarinda, F., Martina, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (AI) Artificial Intelligence. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 103–111. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.268>
- Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2 SE-Articles), 209–221. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)
- Sokolovskaya, I., Zekrist, R., & Shagapov, A. I. (2021). Reconstruction of Islamic Philosophy as a Perspective for Sustainable Development of Vocational Education. *SHS Web of Conferences*, 128, 5013. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202112805013>
- Supena, I. (2022). The Integration of Islamic Sciences and Secular Sciences Through Spiritualization

- and Humanization Approaches. *Hikmatuna Journal for Integrative Islamic Studies*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i1.4657>
- Syihabuddin, M., Soleh, A. K., & Mursyid, A. Y. (2024). Islamization of Science Ismail Raji Al-Faruqi and Integration-Interconnection of Science Amin Abdullah: A Comparative Study. *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 55–80. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i1.11278>
- Tiaynen-Qadir, T., Qadir, A., Vuolanto, P., & Hansen, P. (2021). Negotiations of Science and Religion in Nordic Institutions: An Ethnographic Approach. *Religions*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.3390/rel12010045>
- Wirmanhanizon, Mulyani, R., & Putri, P. R. (2023). Implementation of Da'wah Methods in Islamic Education Learning. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(3), 91–96. <https://doi.org/10.58485/jie.v2i3.193>
- Yusoff, M. F. (2023). Tracing the Tracts of Qaşaş: Towards a Theory of Narrative Pedagogy in Islamic Education. *Religions*, 14(10), 1299. <https://doi.org/10.3390/rel14101299>
- Zadeh, A. R. (2023). Artificial Intelligence and Modern Information Technologies Applications in Islamic Sciences: A Survey. *International Journal on Perceptive and Cognitive Computing*, 9(2), 48–61. <https://doi.org/10.31436/ijpcc.v9i2.403>